

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu unsur terpenting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa, karena maju mundurnya suatu bangsa pada masa kini atau masa mendatang sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu merupakan hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan cara untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan berkualitas. Jadi dengan pendidikan yang berkualitas juga akan membentuk manusia berkualitas kedepannya (Oemar Hamalik, 2001: 79).

Dari definisi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam kualitas manusia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah mengganti kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013. Menurut Abidin (dalam jurnal Sulistiawan, dkk, 2017), Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 di orientasikan untuk menghasilkan insan indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui pengetahuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam pembelajaran bahasa indonesia, terdapat aspek-aspek yang dijadikan sebagai landasan siswa dalam berbahasa dengan baik dan benar. Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan pondasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Tarigan, 2011:19).

Pada kurikulum 2013 Edisi Revisi terdapat beberapa kompetensi, salah satunya adalah menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda, dan kompetensi ini harus dikuasai oleh siswa. Menelaah berasal dari kata telaah berarti menyelidiki, kajian, pemeriksaan dan penelitian. Dan keberhasilan kurikulum dipengaruhi oleh kemampuan guru bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yaitu berbasis teks. Terdapat berbagai jenis teks yang akan dipelajari siswa, salah satunya yaitu teks fabel. Menurut Nuh (via Mahsun, 2014:94), salah satu kelebihan kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghasil ilmu pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia tidak hanya sekedar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai sumber aktualisasi diri penggunaannya sesuai konteks sosial budaya akademis sesuai dengan pembentukan karakter. Pada hal ini pembelajaran menekankan pada pemahaman dan isi teks. Salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel yang dipelajari di kelas VII SMP pada kompetensi dasar (KD) 3.16 menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Saat ini kemampuan membaca siswa terbilang rendah. Membaca bukan saja diartikan sebagai lambang-lambang tulisan melainkan juga memahami isi atau maksud dari penulis, sehingga menyebabkan kemampuan membaca yang

rendah sehingga mereka terkendala dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel. Dan kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel masih rendah, kurangnya pemahaman siswa mengenai struktur isi teks fabel serta strategi atau model yang dilakukan guru kurang bervariasi. Akibat dari permasalahan tersebut menjadi hambatan bagi proses peningkatan kemampuan keterampilan dan wawasan peserta didik dalam menelaah isi teks yang dibaca.

Berdasarkan Menurut penelitian yang dilakukan Maulana (2015:71) pada umumnya menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap bahwa kegiatan menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode yang digunakan. Hal itu tidaklah berlebihan karena menulis merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Kendala lain adalah kurang mampunya siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

Pengembangan keterampilan menulis sebagai wahana pengungkapan pikiran di dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan berbasis teks. Teks sebagai realisasi pengungkapan pikiran yang utuh menuntut siswa untuk bisa memahami dan memproduksi sebuah teks. Hal tersebut disebabkan pengungkapan pikiran sebagai wujud komunikasi terjadi di dalam teks. Siswa dianggap dapat mengungkapkan pikirannya dengan baik apabila bisa memahami dan memproduksi sebuah teks. Siswa dapat memahami sebuah teks apabila telah

membaca teks tersebut, memproduksi sebuah teks dapat dilakukan melalui kegiatan menulis.

Dan menurut penelitian Sri Rahmawati “ Kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks fabel terhadap keterampilan menulis teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang” terdapat beberapa kendala siswa dalam menulis teks fabel. *Pertama*, siswa masih kesulitan menulis teks fabel berdasarkan struktur teks fabel. Pada bagian koda siswa sering tidak menuliskannya atau informasi yang ditulis siswa belum lengkap sesuai dengan pesan moral teks fabel. Hal ini disebabkan karena siswa kesulitan untuk mengembangkan ide untuk ditulis sehingga informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan struktur teks fabel. *Kedua*, siswa kesulitan mengembangkan unsur pembangun teks fabel, seperti tokoh atau penokohan, alur, latar, dan amanat. *Ketiga*, siswa kesulitan menentukan ciri kebahasaan teks fabel. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa sebagai langkah untuk meningkatkan keterampilan menulis teks fabel adalah membaca pemahaman.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Harmawati (2018) “Kemampuan Menganalisis Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Luwu Utara” menyatakan bahwa siswa kurang mampu dalam menganalisis struktur fabel “Kupu-kupu Berhati Mulia.” Hasil rata-rata kemampuan menganalisis fable siswa sebesar 65. Penyebab siswa kurang mampu dalam menganalisis struktur fabel tersebut meskipun telah diajarkan yaitu: pertama, siswa tidak memahami dengan baik konsep struktur-struktur fabel dengan benar. Oleh karena itu, sebagian besar siswa tidak mampu menjabarkan struktur-struktur tersebut dengan

mengutip bagian-bagian fabel yang dimaksud, kedua beberapa orang tidak mengerjakan tes hingga tuntas sehingga penilaian hasil tes pun menjadi tidak sempurna. Beberapa orang siswa mengartikan orientasi sebagai bagian fabel yang menjelaskan tentang sumber konflik di dalam cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menelaah teks fabel masih dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan karena rendahnya minat membaca teks. kurangnya minat siswa dalam menulis teks fabel selain itu beberapa siswa kurang tertarik pada materi menulis teks fabel.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk mengatasi masalah dengan mengajukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran .
2. kemampuan siswa dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan penelitian ini. Oleh sebab itu, untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah, penulis perlu melakukan batasan masalah dalam

penelitian ini, yaitu kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan tahun pembelajaran 2021/2022 dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan dibahas, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah

1. bagaimana kemampuan menelaah teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan berdasarkan aspek struktur?
2. bagaimana kemampuan menelaah teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan berdasarkan aspek kebahasaan?
3. bagaimana kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kemampuan menelaah teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan pada aspek struktur
2. Mengetahui kemampuan menelaah teks fabel siswa kelas VII SMP Negeri 22 Medan pada aspek kebahasaan.
3. Mengetahui kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel kelas VII SMP Negeri 22 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Selain dari tujuan utama yang hendak dicapai dalam suatu penelitian, juga terdapat manfaat sebagai dampak tercapainya tujuan penelitian tersebut. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan sumbangan bagi pengembangan teori, belajar, terutama pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan fabel.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.
- b. Bagi sekolah, penelitian diharapkan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk belajar mengenai dunia pendidikan dan kegiatan belajar sehingga dapat memperkaya wawasan peneliti guna terciptanya guru yang profesional.